

BAB I

PENDAHULUAN

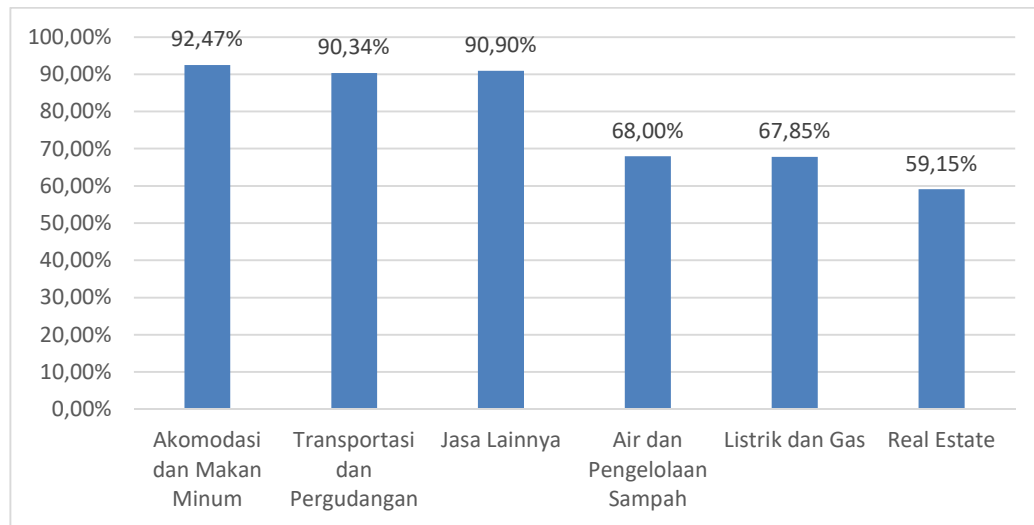
1.1.Latar Belakang

Pada tahun 2020, dunia digemparkan dengan adanya Pandemi Covid-19. Pandemi tersebut berpengaruh terhadap berbagai sektor di dunia. Untuk mencegah penyebaran virus, dibuat suatu kebijakan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar, Akibat dari adanya kebijakan tersebut, berbagai perusahaan mengalami pengaruh yang berbeda. Berdasarkan data dari hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada Agustus 2020 mengenai kebijakan terkait keberlangsungan perusahaan. Berdasarkan data hasil survey, secara umum 6 dari 10 perusahaan masih beroperasi. Hanya saja sebagian ada yang memberlakukan kebijakan *Work From Home* untuk sebagian pegawai ataupun seluruh pegawai. Kebijakan ini tentu dilakukan melalui pertimbangan seluruh instrument perusahaan dengan mementingkan kepentingan bersama. Karena kebijakan dan strategi perusahaan akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Sesuai apa yang dikemukakan oleh Blackburn (2013) strategi bisnis dirasakan sangat penting bagi keberlanjutan sebuah bisnis, dimana strategi perusahaan pada dasarnya digunakan untuk mengatasi tuntutan perubahan dari lingkungan eksternal dan lingkungan internal.

Pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap kondisi dan ketahanan sistem keuangan perusahaan. Kebijakan pemerintah untuk membatasi kegiatan dan mobilitas manusia sebagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 berdampak pada menurunnya aktivitas usaha yang akan menurunkan tingkat penjualan dan profitabilitas. Berdasarkan analisis hasil survey yang dilakukan oleh BPS mengenai perubahan pendapatan perusahaan menurut skala perusahaan, 82,85% perusahaan mengalami penurunan pendapatan. 14,60% perusahaan mengalami pendapatan yang tetap, dan 2,55% perusahaan mengalami peningkatan pendapatan. Dan 82,29% UMB mengalami penurunan pendapatan, dan 84,20% UMK juga mengalami penurunan pendapatan.

Selain hal itu, Badan Pusat Statistik melakukan survey pada Agustus 2020 mengenai sektor terdampak pandemi, dan diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 1.1. Grafik Dampak Pandemi di Berbagai Sektor



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data tersebut, sektor yang paling terpengaruh pandemi adalah sektor akomodasi, transportasi dan logistik. Hal tersebut terjadi karena adanya kebijakan mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Menurut Undang Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Keekarantinaan Kesehatan, PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang terduga terinfeksi penyakit dan atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah penyebaran penyakit. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mencegah penularan dan penyebaran Covid-19 itu sendiri. Selain di Indonesia, beberapa negara tetangga juga mengalami dampak yang negatif atas adanya pandemi khususnya pada sektor transportasi. Salah satu negara terdampak yaitu Malaysia, dimana menurut Komaruddin (2020) yang dilansir dalam situs liputan6.com, menyatakan sektor penerbangan mengalami dampak yang cukup besar dimana terjadi penurunan jumlah penumpang sebanyak 75,6% menjadi 26,6 juta pada tahun 2020. Kondisi tersebut berbeda dengan tahun sebelumnya

Galih Rakasiwi, 2022

PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI INDONESIA, MALAYSIA, SINGAPURA, DAN THAILAND PERIODE 2019-2020)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana tercatat sebanyak 109,2 juta penumpang pada tahun 2019. Tidak hanya Malaysia, negara Singapura juga ikut terdampak akan adanya pandemi. Menurut Oktarianisa (2021) yang dilansir dalam situs CNBC.com, menyatakan bahwa salah satu maskapai penerbangan Singapura yaitu Singapore Airlines mengalami kerugian sebesar 45 Triliun Rupiah yang disebabkan terjadinya penurunan jumlah penumpang sebesar 98%. Tidak hanya sektor penerbangan, pandemi juga berdampak pada transportasi umum. Menurut R. Maulana (2021) yang dilansir dalam situs tempo.co menyatakan ratusan taksi di negara Thailand diubah menjadi kebun sayur karena krisis pandemi. Berkurangnya mobilitas masyarakat sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan pengguna jasa transportasi umum. Jika dilihat dari uraian tersebut, secara umum pandemi menimbulkan dampak yang negatif terhadap perusahaan sektor transportasi di setiap negara yaitu terjadinya penurunan jumlah pengguna jasa tersebut. Penurunan tersebut mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Padahal kinerja perusahaan merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah organisasi. Kinerja perusahaan dapat memberikan gambaran apakah perusahaan tersebut sudah beroperasi dengan baik dalam jangka waktu tertentu (Harahap & Anggraini, 2020).

Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya melalui kebijakan perusahaan termasuk kebijakan mengenai struktur modal. Pada umumnya, perusahaan akan mencari modal yang bersumber dari utang jika tidak memiliki modal sendiri untuk mendanai operasinya. Hal itu dibuktikan dengan tingkat keberutangan perusahaan meningkat selama masa pandemi. Menurut Putri (2021) yang dikutip dari laman CNBC.com, menyebutkan bahwa dengan adanya pandemi membuat perusahaan harus terpaksa memenuhi kebutuhannya dari hutang untuk tetap mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Peningkatan tingkat hutang namun tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan akan menimbulkan risiko perusahaan.. Perusahaan akan mengalami risiko gagal bayar atau *default*, karena utang yang jatuh tempo pada saat masa krisis. Menurut Lubis (2021) jumlah kegagalan korporasi melonjak hampir menyamai tingkat kegagalan pada krisis keuangan global. Setiap negara mempunyai

Galih Rakasiwi, 2022

PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI INDONESIA, MALAYSIA, SINGAPURA, DAN THAILAND PERIODE 2019-2020)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dampak yang berbeda, namun kegagalan paling tinggi didominasi oleh negara berkembang. Hal itu dikarenakan korporasi pada negara berkembang masih belum stabil dan belum mandiri dan masih mengandalkan utang sebagai *leverage* untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan dituntut untuk memenuhi kebutuhan modal, akan tetapi dihadapkan dengan kenyataan bahwa perusahaan belum mempunyai modal sendiri sehingga perusahaan harus mengambil alternatif dengan cara mendanai modalnya dari hutang. Perusahaan harus menentukan kebijakan struktur modal yang optimal, yaitu adanya perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan modal asing sehingga bisa optimal (Ritonga et al., 2021).

Perusahaan harus bijak dalam menentukan komposisi modalnya karena hubungan antara struktur modal dan kinerja perusahaan tidak selalu positif. Hubungannya bisa negatif atau bahkan tidak ada hubungannya. Hal itu dibuktikan dengan beberapa penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mai (2020) yang menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur kriteria Syariah dengan proporsi utang yang lebih besar dalam struktur modal mereka, memiliki kinerja akuntansi yang lebih tinggi. Artinya tingkat hutang memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini juga dijelaskan oleh Andarsari (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian yang berbeda didapat oleh penelitian Shaputri & Wibowo (2016) yang menyebutkan bahwa Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *Return On Assets*. Hal ini berarti walaupun perusahaan menambah atau mengurangi jumlah utangnya, maka tidak akan secara langsung meningkatkan dan menurunkan ROA. Perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh perbedaan sektor dari subjek penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Andarsari (2021) menggunakan sektor keuangan dalam penelitiannya. Persentase hutang perusahaan sektor jasa keuangan yang diteliti cenderung menggunakan hutang yang lebih banyak daripada modal karena perusahaan sektor jasa keuangan mendapatkan modal dari menghimpun dana masyarakat yang menjadi hutang perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shaputri & Galih Rakasiwi, 2022

Wibowo (2016) menggunakan sektor non keuangan dalam subjek penelitiannya. Perusahaan sektor non keuangan yang diteliti lebih cenderung mengutamakan penggunaan dana internal daripada pinjaman dari luar (utang).

Adapun perbedaan hasil penelitian lain menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Suhaibu (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio hutang, maka akan menurunkan *Return On Asset* perusahaan. Selain itu, meningkatnya rasio hutang akan menimbulkan risiko kebangkrutan dan gagal bayar. Sejalan dengan hal tersebut, Jarallah et al., (2018) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara struktur modal dengan kinerja perusahaan yang diindikatori oleh profitabilitas. Perbedaan hasil tersebut disebabkan perbedaan subjek penelitian yang digunakan, dimana Jarallah et al., (2018) menggunakan subjek penelitian perusahaan yang terdapat di negara Jepang, dan Suhaibu (2020) menggunakan subjek penelitian perusahaan non keuangan di negara Ghana. Perbedaan karakteristik perusahaan di setiap negara menjadi salah satu faktor perbedaan hasil penelitian.

Tingkat hutang yang tinggi bukan berarti tanpa risiko. Tingkat keberutangan yang tinggi akan memicu risiko *default* jika tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan perusahaan yang baik untuk mengelola tingkat utang perusahaan yang tepat akan meminimalisir risiko gagal bayar dan krisis ekonomi. Adapun istilah pengelolaan perusahaan yang baik dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance*. Menurut Praleo (2021) terjadinya krisis ekonomi hebat yang menyerang Indonesia akibat dari buruknya penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia. Pengelolaan perusahaan yang baik juga menjadi salah satu faktor yang bisa meningkatkan kinerja perusahaan. Hasibuan (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapun variabel yang digunakan adalah kepemilikan publik, komite audit, dewan komisaris independen dan dewan direksi. Hasil penelitiannya menunjukkan secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan

Galih Rakasiwi, 2022

PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI INDONESIA, MALAYSIA, SINGAPURA, DAN THAILAND PERIODE 2019-2020)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain menyebutkan bahwa *GCG* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan perusahaan. Adapun penelitiannya dilakukan oleh Rumapea (2017) menyebutkan bahwa *GCG* berpengaruh terhadap rasio profitabilitas. Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan, diharapkan dapat meminimalisir risiko gagal bayar atau *default*.

Pengelolaan perusahaan yang baik dapat dilihat diantaranya melalui pengelolaan struktur modal perusahaan. Apabila jumlah hutang perusahaan kecil maka setiap tingkatan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tata kelola yang kurang baik berpotensi gagal mengelola struktur modalnya sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Dengan kata lain, *Good Corporate Governance* dapat mempengaruhi hubungan antara struktur modal dengan kinerja perusahaan. Namun penelitian terdahulu masih belum terdapat kesimpulan yang konkret mengenai *Good Corporate Governance* yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Saifaddin (2020) berkesimpulan bahwa *Good Corporate Governance* dapat memperlemah pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan oleh nilai perusahaan. Sedangkan Sukriyawati (2016) berkesimpulan bahwa *Good Corporate Governance* tidak mampu memperkuat pengaruh dari Struktur modal terhadap nilai perusahaan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan. Penelitian Noviani et al. (2019) juga mendukung kesimpulan tersebut, dimana *Good Corporate Governance* tidak dapat memperkuat hubungan antara struktur modal terhadap nilai kinerja perusahaan. Adapun hasil penelitian lain memiliki kesimpulan yang berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Latifah & Murniningsih (2017) yang menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* memperkuat pengaruh antara struktur modal terhadap nilai perusahaan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik dapat meminimalkan penyimpangan penggunaan hutangnya, sehingga besarnya hutang dalam struktur modal mampu meningkatkan nilai perusahaan dan mendapatkan penilaian yang baik dari investor (Noviani et al., 2019).

Anggreni & Robiyanto (2021) juga menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance*

Galih Rakasiwi, 2022

PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI INDONESIA, MALAYSIA, SINGAPURA, DAN THAILAND PERIODE 2019-2020)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diukur melalui komisaris independen mampu memoderasi pengaruh struktur modal dan kinerja perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Salah satu dampak pandemi adalah meningkatnya tingkat utang perusahaan. Dengan meningkatnya tingkat utang perusahaan yang belum tentu akan meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan jumlah hutang ini akan menimbulkan berbagai macam risiko, diantaranya risiko gagal bayar atau *default* jika tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan perusahaan. Oleh karenanya diperlukan pengelolaan perusahaan yang tepat dalam menentukan struktur modal dan tingkat utang perusahaan untuk meminimalisir risiko sekaligus dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan harus menentukan dengan tepat komposisi modal yang diperoleh dari utang untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Selain itu, terdapat beberapa hasil penelitian yang berbeda mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Mai (2020) menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur kriteria Syariah dengan proporsi utang yang lebih besar dalam struktur modal mereka, memiliki kinerja perusahaan yang lebih tinggi. Namun hasil penelitian yang berbeda didapat oleh penelitian Shaputri & Wibowo (2016) yang berkesimpulan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA.

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan
2. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan
2. Mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Empiris

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai kinerja perusahaan, sehingga dapat menjadi tolak ukur untuk mengambil kebijakan termasuk penentuan komposisi modal perusahaan. Selain itu dengan adanya penelitian ini, perusahaan diharapkan menerapkan tata kelola yang lebih baik.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai hubungan antara struktur modal dan kinerja perusahaan dengan didukung oleh *Good Corporate Governance*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana *Good Corporate Governance* mempengaruhi hubungan antara struktur modal dan kinerja perusahaan.